

## Pembiasaan Karakter Melalui Sholat Dhuha pada Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru

Efendi<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup> fendia@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 2 Januari 2022;*

*Revised: 18 Januari 2022;*

*Accepted: 24 Januari 2022.*

Kata-kata kunci:

Pembiasaan Shalat Dhuha;

Pembentukan Karakter;

Peserta Didik Muslim.

---

Keywords:

*Habituation of Dhuha Prayer;*

*Character Building;*

*Muslim Learners.*

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter terhadap peserta didik di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Pekanbaru dengan Pembiasaan Shalat Dhuha. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan Observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: pertama, pembiasaan shalat dhuha di SMA Negeri 4 Pekanbaru dilaksanakan setiap hari efektif sekolah. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara mandiri. Saat proses pembelajaran saat jam pertama hingga jam ketiga kepada peserta didik diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat dhuha secara bergantian ke mushola. Kedua, dampak pembentukan karakter peserta didik terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif. Perubahan itu terlihat pada perilaku: (1) peserta didik memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur'an dan terhadap teman; (2) sifat religi meningkat; (3) kepribadian lebih positif. Ketiga, pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4 Pekanbaru diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

---

### ABSTRACT

*Habituation of Character through Dhuha Prayers for Muslim Students at State High School 4 Pekanbaru. This study aims to instill character values in students in the SMA Negeri 4 Pekanbaru environment with the Habituation of Dhuha Prayers. The type of research used is a descriptive approach. Data collection techniques are carried out by holding Observations, interviews, documentation. The results of this study showed: first, the habituation of dhuha prayers at SMA Negeri 4 Pekanbaru was carried out every effective school day. Dhuha prayer is carried out independently. During the learning process during the first to third hours, students are given the opportunity to carry out dhuha prayers alternately to the prayer room. Second, the impact of the formation of the character of students on the habituation of dhuha prayers can be said to be quite good. It is characterized by positive changes in behavior. The change is seen: in behavior: (1) students have good morals towards Allah Almighty, towards the Qur'an and towards friends; (2) religious nature increases; (3) personality is more positive. Third, the habituation of dhuha prayers to the formation of the character of students at SMA Negeri 4 Pekanbaru, including internal and external factors.*

---

Copyright © 2022 (Efendi) All Right Reserved

How to Cite : Efendi. (2022). Pembiasaan Karakter Melalui Sholat Dhuha pada Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekanbaru. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 26–30. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/947>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## **Pendahuluan**

Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra (Abidin, 2019). Kegiatan ekstra misalnya melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Dari latar belakang inilah pemerintah memutuskan pada setiap satuan pendidikan diminta melakukan penanaman nilai-nilai karakter sebagai usaha menjadikan peserta didik yang memiliki karakter religius. Alternatif untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi terkikis dan hilangnya karakter bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia (Agung, 2017).

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa bukan untuk diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri, tetapi pendidikan karakter bangsa tersebut diberikan oleh semua guru mata pelajaran yang diintegrasikan dalam penyampaian pembelajaran oleh semua guru mata pelajaran (Mansen, 2018).

Penerapan pendidikan karakter biasa diwujudkan melalui program pengembangan diri atau kegiatan ekstra, misalnya melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Dari latar belakang inilah pemerintah memutuskan pada setiap satuan pendidikan diminta melakukan penanaman nilai-nilai karakter sebagai usaha menjadikan peserta didik yang memiliki karakter berakhlakul karimah. Hal ini didasari dengan ditetapkannya pendidikan karakter, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila (Saeful, 2021).

Implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan formal maupun non formal. Sesuai dengan acuan tersebut, maka SMA Negeri 4 Pekanbaru membuat suatu pembiasaan yang di tujukan kepada seluruh warga sekolah yang muslim untuk melaksanakan sholat dhuha di mushola sekolah. Pembiasaan sholat dhuha untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam hubungan ini Singarimbun (1989) menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Subjek dalam penelitian ini adalah informan dari pihak yang terkait dalam pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim di SMA Negeri 4 Pekanbaru. Dasar pertimbangan peneliti memilih SMA Negeri 4 Pekanbaru sebagai obyek penelitian adalah: “ SMA Negeri 4 Pekanbaru menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik di sekolah. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan menggunakan teknik model interaktif. Teknik keabsahan data pada penelitian ini melalui triangulasi. Sumber data penelitian ini adalah informan, kegiatan yang bisa diamati dan dokumen.

## Hasil dan Pembahasan

Peserta didik berperan penting dalam hal pembiasaan ini upaya mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Hasil wawancara dengan responden kepada beberapa peserta didik dan beberapa guru mempertegas kepada penulis sebagai berikut: Kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai pelaksana dan peserta didik sebagai objek dan guru agama sebagai koordinator pelaksanaan program ini (Rochmawati, 2018; Hidayati, 2022).

Upaya mencapai tujuan dari pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim di sekolah perlunya kerja sama yang baik antara pihak sekolah agar dalam pemberian izin tidak menjadi permasalahan dalam mengikuti pembelajaran karena dalam pelaksanaan sholat dhuha peserta didik membutuhkan 3 hingga 5 menit dalam pelaksanaan tersebut. Pihak sekolah dapat memberi dorongan dan motivasi atas pelaksanaan pembiasaan dalam menumbuhkan nilai karakter tercapai (Lickona, 2019). Guru agama bertugas sebagai koordinator, mengatur semua proses pelaksanaan sehingga pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik. Guru agama memantau pelaksanaan sholat dhuha, mulai dari waktu pelaksanaan hingga selesai pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha. Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha tersebut dimulai jam pelajaran pertama (07.45) hingga jam ketiga pukul (09.15), guru-guru yang mengajar jam pertama hingga jam ketiga mengizinkan pelaksanaan sholat dhuha secara bergantian, diizinkan 2 hingga 4 peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha di mushola hingga selesai peserta didik yang ada di kelas, kecuali yang berhalangan atau suatu dan lain hal (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020).

Pembiasaan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari jam efektif sekolah. begitu seterusnya. Hal ini dilakukan dalam tujuan membumihkan nilai-nilai karakter religius di terapkan kepada peserta didik di sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Faktor pendukung yang membuat pembiasaan sholat dhuha ini berjalan dengan baik. Peserta didik di SMA Negeri 4 Pekanbaru mayoritas beragama Islam tradisi dan budaya melayu yang Islami yang sangat kental. Di samping itu, kondisi internal sekolah sangatlah mendukung yakni dengan keberadaan mushola yang dipakai peserta didik dan guru dalam kegiatan beragamaan dan pembinaan mental karakter peserta didik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan (Afifah, 2021; Munif, Rozi, & Yusrohlana, 2021).

Menurut para peserta didik yang selesai melaksanakan pembiasaan sholat dhuha sangat membuat hatinya tenang (Tarkuni, 2021). Tindakan yang dilakukan setelah melaksanakan doa adalah dengan meminta suatu keinginan dengan niatnya dalam doa yang dipinta oleh peserta didik dan ingin selalu melaksanakan pembiasaan ini di sekolah maupun di rumah. Hal ini nantinya membentuk budaya sekolah sesuai dengan Visi dan Misi SMA Negeri 4 Pekanbaru menginginkan peserta didik beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT. Selain itu, peserta didik menghormati orang tua dan gurunya. Dengan demikian pendidikan karakter khususnya religius dapat tercapai dalam pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim di SMA Negeri 4 Pekanbaru.

## Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi mengenai pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim di SMA Negeri Pekanbaru disimpulkan bahwa: bentuk pembiasaan sholat dhuha merupakan hasil keputusan bersama pihak sekolah yang disampaikan pada saat amanat Pembina upacara di hari senin oleh kepala sekolah bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Sasaran utama pembiasaan ini adalah peserta didik melaksanakan secara mandiri yang di pantau guru agama dan pihak guru kelas setiap hari. sehingga membentuk budaya sekolah sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan peserta didik sendiri. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 4

---

Pekanbaru diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Dalam upaya pengembangan pendidikan karakter terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru. Dampak terhadap peserta didik senantiasa bisa mengaplikasikan pembiasaan ini di rumah. Peneliti menyarankan bahwa pembiasaan Sholat dhuha terhadap seluruh siswa muslim di SMA Negeri 4 Pekanbaru, di antaranya: (1) setelah ditetapkan dan diterapkan. Pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim, maka alangkah baiknya apabila kegiatan ini tetap dipertahankan dan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) dalam pelaksanaannya, diharapkan seluruh warga sekolah selalu memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik dalam melaksanakan Pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam diri peserta didik untuk mengikuti kegiatan ini Pembiasaan sholat dhuha terhadap seluruh peserta didik muslim; dan (3) sebaiknya seluruh warga sekolah memberi dukungan dan motivasi kepada peserta didik, baik berupa apresiasi sanjungan perkataan maupun perbuatan pada peserta didik.

## Referensi

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124-142.

- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>